

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Konteks dan Lokasi Penelitian

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Teramati (Ya/Tidak)	Catatan Lapangan
1	Kondisi geografis dan lingkungan	Karakteristik wilayah Kecamatan Nosu sebagai daerah pegunungan, kondisi rumah duka, akses, dan suasana sekitar lokasi observasi.	YA	
2	Waktu dan situasi peristiwa duka	Waktu pelaksanaan <i>Kamburo</i> (hari ke berapa pasca-kematian), suasana umum di rumah duka saat observasi berlangsung.	YA	
3	Profil keluarga dan komunitas yang hadir	Jumlah dan unsur masyarakat yang hadir (kerabat, tetangga, tokoh adat, tokoh agama, jemaat gereja).	YA	

B. Bentuk dan Pelaksanaan Praktik *Kamburo*

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Teramati (Ya/Tidak)	Catatan Lapangan
1	Kehadiran masyarakat di rumah duka	Pola kedatangan masyarakat (spontan/terjadwal), intensitas kunjungan, dan lamanya kehadiran setiap pelayat.	YA	
2	<i>Karamba / Karambai to Mate</i>	Praktik kunjungan awal segera setelah kematian: siapa yang datang pertama, bentuk ungkapan belasungkawa	YA	

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Teramati (Ya/Tidak)	Catatan Lapangan
		yang dilakukan.		
3	Ekspresi kedukaan (tangisan, <i>badong</i> , <i>ma'cingga</i>)	Bentuk ekspresi emosional yang ditunjukkan masyarakat dan keluarga berduka, termasuk perbedaan ekspresi antara perempuan dan laki-laki.	YA	
4	Bantuan material	Jenis bantuan yang dibawa masyarakat (beras, bahan makanan, tenaga, dll.) serta cara penyerahannya.	YA	
5	Durasi dan keberlanjutan tradisi	Rentang waktu pelaksanaan Kamburo sejak kematian hingga setelah pemakaman, termasuk kunjungan lanjutan (mis. pada bulan liang).	YA	
6	Keterlibatan kelembagaan adat dan gereja	Peran Lembaga Adat dan unsur gereja (pendeta, majelis, ibadah penghiburan) dalam mendampingi proses <i>Kamburo</i> .	YA	

C. Nilai-Nilai dalam Tradisi *Kamburo*

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Teramati (Ya/Tidak)	Catatan Lapangan
1	<i>Kamburo</i> sebagai media empati	Tindakan konkret yang menunjukkan empati masyarakat (bukan sekadar simpati verbal), misalnya kehadiran fisik dan keterlibatan langsung dalam suasana duka.	YA	
2	<i>Kamburo</i> sebagai media distribusi emosional	Cara komunitas berbagi/menanggung beban emosional keluarga berduka secara kolektif.	YA	
3	<i>Kamburo</i> sebagai media relasi interpersonal	Interaksi yang terjalin antarwarga lintas kedekatan kekerabatan; perluasan jejaring relasi sosial selama proses duka.	YA	
4	Kebersamaan (<i>Ma'doya</i>)	Bentuk kebersamaan dan gotong royong yang tampak selama prosesi berlangsung.	YA	

D. Unsur Pendampingan Pastoral Kontekstual

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Teramati (Ya/Tidak)	Catatan Lapangan
1	Fungsi Healing (penyembuhan)	Tanda-tanda proses pemulihan emosional pada keluarga berduka melalui kehadiran dan dukungan komunitas.	YA	
2	Fungsi	Bentuk dukungan yang		

No	Aspek yang Diamati	Indikator/Deskripsi	Teramati (Ya/Tidak)	Catatan Lapangan
	Sustaining (menopang)	membantu keluarga bertahan menghadapi kenyataan kehilangan, bukan menyelesaikan/menghilangkan masalah.	YA	
3	Fungsi Guiding, Reconciling, Nurturing	Indikasi adanya bimbingan, pemulihan relasi, atau penguatan iman yang muncul selama proses <i>Kamburo</i> .	YA	
4	Titik temu nilai budaya dan nilai Kristiani	Ungkapan, simbol, atau tindakan yang menunjukkan keselarasan antara nilai <i>Kamburo</i> dengan prinsip pastoral (mis. ibadah penghiburan, doa bersama, kunjungan pastoral).	YA	

ISTRUMEN PENELITIAN

PENDETA

1. Apakah tradisi *Kamburo* dapat dipandang sebagai bentuk pendampingan pastoral?
2. Bagaimana hubungan antara nilai-nilai kekristen dengan tradisi *kamburo*?
3. Apakah ada unsur dalam tradisi *kamburo* yang mendukung pelayanan pastoral gereja?
4. Bagaimana gereja mengintegrasikan antara tradisi *kamburo* dengan nilai-nilai kekristenan?
5. Seberapa penting pendekatan budaya lokal dalam pelayanan pastoral gereja?

TOKOH ADAT

1. Menurut bapak apa itu *Kamburo*?
2. Bagaimana bentuk praktik-praktik *kamburo* atau tahapan-tahapan dalam *kamburo*?
3. Apakah ada perubahan makna dalam tradisi *kamburo*?
4. Sejauh mana tradisi *kamburo* membantu orang berduka?
5. Ada anggapan bahwa *kamburo* itu merupakan kunjungan pertama pergi ke rumah duka. Apakah seperti itu?
6. Apakah dalam tradisi *kamburo* memperkuat relasi antara masyarakat?
7. Apakah dalam tradisi *kamburo* ada dukungan emosional?
8. Mengapa *kamburo* menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dalam kalangan masyarakat Nosu?

MASYARAKAT

1. apa itu *Kamburo*?
2. Apa dampak *kamburo* bagi masyarakat secara khusus bagi keluarga yang mengalami duka cita?
3. Bagaimana *Kamburo* dapat meringankan beban duka yang dialami oleh orang tersebut?
4. Apakah di dalam tradisi *Kamburo* ada unsur empatinya atau kondisi di mana kita benar-benar paham dan ikut merasakan apa yang mereka atau orang berduka ini rasakan?
5. Apakah dalam tradisi *Kamburo* memperkuat relasi antara masyarakat dan orang berduka?
6. Menurut anda apakah tradisi *Kamburo* masih relevan sampai hari ini? Mengapa?

TRANSKRIP WAWANCARA

No.	Tanggal	Nama dan status informan	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	05/05/2026	Pak Itung S. Pd. sebagai ketua lembaga adat di Kecamatan Nosu	9. kalau menurut bapak apa yang disebut sebagai <i>Kamburo</i>? 10. Bagaimana bentuk praktik-praktik <i>kamburo</i> atau tahapan-tahapan dalam <i>kamburo</i>? 11. Apakah ada perubahan makna dalam tradisi <i>kamburo</i>? 12. Sejauh mana tradisi <i>kamburo</i>	Jawaban: <i>Kamburo</i> itu berkaitan dengan kematian, yaitu tentang mengekspresikan perasaan duka terhadap seseorang, keluarga yang berduka atau ungkapan perasaan terhadap orang yang telah meninggal. Pada umumnya dalam ungkapan ini orang menangis. Jadi diungkapkan melalui tangisan. Hadir di tempat duka. Dalam kehadiran itu seseorang dapat mengekspresikan duka, kalau perempuan melalui tangisan dan kalau laki-laki dalam bentuk <i>badong</i>. Jawaban: Saya kira hanya seputar itu saja, tentang kehadiran, kebersamaan, tangisan, <i>badong</i>. Jawaban: Tentu ada perubahan. <i>Kapatongan na to dolo ta</i> dengan iman kita hari ini, pasti ada perubahan makna. <i>Apa lagi temo kan kapatongan kasaranian ta mo tu ummala bagian lan kamburo to temo.</i> jadi tentu ada perubahan makna maupun praktik. Jawaban: Tentunya sangat membantu ya, karena lewat kebiasaan kita di Nosu, seperti yang

			membantu orang berduka? 13. Saya pernah dengar bahwa <i>kamburo</i> itu merupakan kunjungan pertama pergi ke rumah duka. Apakah seperti itu? 14. Apakah dalam tradisi <i>kamburo</i> memperkuat relasi antara masyarakat? 15. Apakah dalam tradisi <i>kamburo</i> ada	kita lihat selama ini bahwa ketika ada orang yang berduka kita hadir di sana. Kehadiran itu tentunya meringankan beban duka keluarga. Kemudian kita juga membawa bantuan materi seperti beras, dan sebagainya. Jawaban: Bisa juga dikatakan seperti itu, tetapi sebetulnya tidak hanya sebatas itu. biasa <i>dirangngi nakua tau ko ta male kamburo</i>, padahal itu sudah malam ke dua dan seterusnya. jadi <i>kamburo</i> tidak hanya sebatas kunjungan pertama tetapi kehadiran di rumah duka merupakan <i>kamburo</i> karena untuk berbagi duka bersama keluarga. Jawaban: Ya! Kalau memperkuat relasi sosial itu tentu termasuk dalam ungkapan saling membantu. Misalnya mebatu keluarga dalam menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam acara selama <i>rambu solo</i> itu berlangsung. Ya kalau dulu setiap apa yang ada di rumah itu di bawah ke rumah duka. Kalau sekarang sering kita lihat ibu-ibu ramai-ramai ke sana mebatu beras dan seterusnya. Itu saja pengaruh nilai-nilai kebersamaan dan saling menolong dalam kesusahan. Dan sampai sekarang masih dipertahankan dan menurut saya itu sangat baik. Jawaban:
--	--	--	---	---

			dukungan emosional?	Oo iya tentu dalam tradisi kamburo ada dukungan emosional lewat kehadiran kita berbagi duka di rumah duka itu. ketika kita hadir membantu lewat materi atau apaun bentuknya itu, tentu akan memberikan dukungan emosional bagi keluarga yang berduka.
			16. Mengapa <i>kamburo</i> menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dalam kalangan masyarakat Nosu?	Jawaban: Karena saat menghadapi duka, orang tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari keluarganya bahkan bukan hanya keluarnya tetapi orang yang bukan keluarganya sekalipun. Makanya <i>biasa na kua tau ko male ki' sikamburoi</i> , artinya kita pergi untuk saling memberikan dukungan dengan cara berbagi duka.
	07-05-2026	Pak Mangngape S. PAK. sebagai pengurus lembaga adat kecamatan Nosu	1. Anna ke menutut ta ambe aka mo jo disanga <i>kamburo</i> iao? (kalau menurut bapak apa yang disebut sebagai <i>Kamburo</i> ?) 2. Bagaimana bentuk praktik-praktik <i>kamburo</i> atau tahapan-tahapan dalam <i>kamburo</i> ? 3. Apakah itu artinya ada perubahan makna dalam tradisi	Jawaban: <i>Kamburo</i> memang sudah menjadi bagian dari tradisi tentang kedukaan. Secara umum <i>Kamburo</i> adalah bentuk ekspresi duka. Secara khusus merupakan kesedihan berduka keluarga yang berduka. Jawaban: Secara umum tidak ada, tetapi dulu memang ada bagian dalam praktik <i>kamburo</i> . dengan disanga ma'cingga dan itu dilakukan oleh satu orang tetapi airmatanya tidak keluar. Tapi hari tidak lagi dilakukan. Jawaban: Pokonya secara umum <i>pianga mo iya temo</i> (hari ini praktik tradisi <i>kamburo</i> dilakukan

			<i>kamburo</i>? 4. Sejauh mana tradisi <i>kamburo</i> membantu orang berduka? Kenapa saya tayakan ini karena dalam pandangan saya mungkin ada sesuatu dalam praktik tradisi <i>kamburo</i> yang berfungsi meringankan beban keluarga yang berduka 5. Saya pernah dengar bahwa <i>kamburo</i> itu merupakan kunjungan pertama pergi ke rumah duka. Apakah seperti itu? 6. Apakah dalam tradisi <i>kamburo</i> memperkuat relasi antara masyarakat? 7. Apakah dalam tradisi <i>kamburo</i>	secara umum saja). Kalau berbicara masalah perubahan tentu ada. Jawaban: jadi pertama ya rasa tanggung bersama dan kehadiran banyak orang tentu akan membuat orang berduka ini merasa bahwa mereka tidak sendiri. Akan lain susasananya kalau tidak ada orang yang datang <i>kamburo</i>, keluarga akan bertanya-tanya. Jawaban: Ya! Itu disebut <i>Karamba</i> atau <i>Karambai to mate</i>. Tetapi sebetulnya tidak ada berentinya, <i>Kamburo</i> hanya salah satu bagian dari <i>kamburo</i>. Pokonya kalau kita pergi ke rumah duka, itu disebut pergi <i>Kamburo</i>. Biasa kalau <i>Karamaba</i>, itu kalau baru meninggal. Jawaban: Ya! Karena dalam perjumpaan dalam tradisi <i>kamburo</i> akan membuat mereka yang berduka berfikir bahwa <i>sae sia ki akka na kamburoi</i> atau mereka turut dalam duka yang kita alami, kendatipun mereka hanya keluarga jauh. Jawaban: Jelas itu ada karena ketika orang <i>kamburo</i>, maka secara otomatis orang yang berduka itu sementara meluapkan rasa dukanya lewat kata-kata
--	--	--	---	---

			ada dukungan emosional?	ratapan yang dikeluarkan yang disebut <i>bacing</i>. Jawaban: Baisanya setelah penguburan selesai, terkadang keluarga yang ditinggalkan masih menyimpan duka yang dalam hati mereka sampai terkadang terbawah di dalam mimpi. Sehingga dikatakan bahwa <i>peangan ni attu ta male kamburo</i> dan waktu itulah yang disebut bulan liang yang dilaksanakan pada bulan delapan. Itu akan mengobati rasa rindu atau perasaan duka yang belum selesai.
	09-06-2026	Nama: Toding Status: Masyarakat kecamatan Nosu	8. Mengapa <i>kamburo</i> menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan dalam kalangan masyarakat Nosu?	
			7. Kalau menurut bapak, apa itu <i>Kamburo</i>? 8. Menurut bapak apa dampak <i>kamburo</i> bagi masyarakat secara khusus bagi keluarga yang mengalami duka cita? 9. Bagaimana <i>Kamburo</i> dapat meringankan beban duka yang dialami oleh orang tersebut?	<i>Kamburo</i> adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat Nosu setiap kali ada peristiwa duka atau kematian dalam daerah lembang Nosu Yang pertama-tama itu ya menghibur untuk mengurangi atau meringankan beban dari keluarga yang berduka atau beban duka keluarga. Juga dampak positif dari <i>Kamburo</i> ini adalah meringankan beban emosional dari orang-orang yang mengalami duka cita ini. Juga agar yang mengalami ini tidak larut dalam duka. Lewat kehadiran kita untuk berbagi duka dengan yang mengalami duka itu. <i>ke male ki tumangi</i> atau <i>male ki umbawa tanda pa 'wai matan ta</i> (ketika kita pergi menangis atau ketika kita pergi membawa tanda turut berduka kita), menurut saya itulah peran dari <i>Kamburo</i> dalam

			10. Apakah di dalam tradisi <i>Kamburo</i> ada unsur empatinya atau kondisi di mana kita benar-benar paham dan ikut merasakan apa yang mereka atau orang berduka ini rasakan? 11. Apakah dalam tradisi <i>Kamburo</i> memperkuat relasi antara masyarakat dan orang berduka? 12. Menurut anda apakah tradisi <i>Kamburo</i> masih relevan sampai hari ini?	meringankan beban duka keluarga. Ya disanga lan ki limbongan wai mata ia, tattu buda kaparalluan. Misalnya <i>wai diru' na to sae ullomba ki</i> (air minum untuk mereka yang datang meayat) adalah salah satu kebutuhannya. Tetapi kelawat kehadiran kita untuk saling menolong, disitu terlihat peran <i>Kamburo</i> sangat penting dalam meringankan beban duka. O iya itu sudah pasti karena <i>sidikua duka iya ko kamalean na te to mate, dipopa'di sola nasang</i> (ada ungkapan yang mengatakan bahwa kematian dari saudara kita ini adalah duka kita bersama). Artinya bahwa kehadiran kita di rumah duka adalah bentuk bahwa kita turut merasakan kehiangan dan duka cita seperti yang dialami keluarga. Benar! Karena <i>lan te disanga Kamburo, lan mi disanga kasisola-solaan, lan duka mo disanga pada ki uppasan banda na te pa'dik. Ya nasang mo tumatin la umpemarrai disanga kasiupuran lan kamasussaan</i> (di dalam <i>Kamburoi</i>, sudah ada di dalamnya yaitu kebersamaan dan juga kebersamaan dalam menanggung beban yang dihadapi. Itu semua yang semakin mempererat ikatan dalam menghadapi kesusahan) termasuk dalam lingkungan masyarakat. O iya... ini masih sangat relevan sampai hari ini. Bisa dibayangkan kemikalnya <i>lan ki</i>
--	--	--	---	---

			Mengapa?	<i>kamatean na pissan tae dengan sola ta sae ullomba ki</i> (kita di dalam duka cita dan tidak ada seorang pun yang datang menghibur kita), itu akan membeat kondisi kita selaku orang yang berduka akan semakin terpuruk.
	10-05-2026	Nama: Peru Taruk Toding S.Pd. Status: masyarakat Kecamatan Nosu	1. Menurut anda apa dampak <i>kamburo</i> bagi masyarakat secara khusus bagi keluarga yang mengalami duka cita? 2. Bagaimana <i>Kamburo</i> dapat meringankan beban duka yang dialami oleh orang tersebut?	Menurut saya begini, salah satu bentuk dukungan dalam tradisi <i>Kamburo</i> adalah topangan bagi mereka yang mengalami kematian. bentuknya itu ya kehadiran atau berkunjung ke rumah duka yang mengalami duka cita. Kunjungan itu juga dapat dinyatakan dalam bentuk menangis juga merupakan bentuk dukungan emosional kita kepada keluarga yag berduka itu. tetapi dukungan itu sifatnya umum atau tidak dibatasiartinya bahwa siapapun dapat berpi memberikan dukungan atau topangannya terhadap orang yang berduka ini. Bahwa ketika dia buka keluarga dekat pun bisa pergi. Seperti yang saya katakan tadi bahwa salah satu bentuk dukungan bagi orang yang berduka adalah <i>Kamburo</i>. Dengan kehadiran kita di tempat duka itu akan membuat keluarga yang mengami duka ini akan berfikir bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi keadaan duka ini. Misalnya begini orang yang mungkin tidak terlalu dekat dengan keluarga yang berduka tetapi mereka juga hadir dan turut dalam mengambil bagian dalam kondisi keluarga saat itu, tentu secara emosional

			3. Apakah di dalam tradisi <i>Kamburo</i> ada unsur empatinya atau kondisi di mana kita benar-benar paham dan ikut merasakan apa yang mereka atau orang berduka ini rasakan? 4. Apakah dalam tradisi <i>Kamburo</i> memperkuat relasi antara masyarakat dan orang berduka? 5. Menurut anda apakah tradisi <i>Kamburo</i> masih relevan sampai hari ini? Mengapa?	keluarga yang berduka ini akan semakin dikuatkan. Atau dengan kehadiran kita di tempat duka itu keluarga yang berduka ini akan lebih kuat lagi dalam menghadapi duka cita ini. Begini! Kenapa kita pergi <i>Kamburo</i>? Karena dalam hati dan pikiran kita mengatakan bahwa apa yang mereka alami saat ini adalah sesuatu yang sangat berat. Sehingga ada ungkapan orang tuaa kita yang mengatakan bahwa <i>tae mo dengan tandalangngan ni pa 'di na disanga kapa'dean</i> atau tiada sakit yang ebih di atas selain kehilangan orang yang kita cintai. Karena itu ketika kita pergi melayat merupakan wujud dari perasaan kita yang turut merasakan duka atau kehilangan yang dialami oleh klerga tersebut. itu menurut saya. Bagi saya ini tergantung ya. Artinya kembali kepada pribadi masing-masing orang. Tetapi secara umum yang kita lihat selamah ini, jelas bahwa di dalam pratik tadisi <i>Kamburo</i> ini tentu memperkuat relasi lewat kebersamaan selama masa duka berlangsung dan lewat dukungan yang diberikan selama duka berlangsung. Bagi saya masih sangat relevan. Karena nilai-nilai dalam tradisi <i>Kamburo</i> ini yang sangat penting dan relevan saat sekarang ini. Nilai yang saya maksud ialah
--	--	--	---	--

				kebersamaan, kekeluargaan, saling membantu, saya rasa ini adalah hal yang sangat penting dan relevan untuk terus diperthankan.
	12-05-2026	Nama: Marthen S.Th Status: pendeta jemaat gatorani kalsis Nosu 2	1. Apakah tradisi <i>Kamburo</i> dapat dipandang sebagai bentuk pendampingan pastoral? 2. Bagaimana hubungan antara nilai-nilai kekristen dengan tradisi <i>kamburo</i>? 3. Apakah ada unsur dalam tradisi <i>kamburo</i> yang mendukung pelayanan pastoral gereja?	Jadi menurut saya bahwa <i>kamburo</i> itu dapat dikatakan bentuk pastoral karena di dalam juga ada penghiburan yang terwujud karena dalam kehadiran kita daam <i>kamburo</i> itu memberikan motivasi, dukungan bagi yang mengalami duka cita itu. adanya <i>kamburo</i> itu saya lihat adalah salah satu dukungan untuk menguatkan sehingga tergolong dalam bentuk pendampingan pastoral. Menurut pandangan saya tentang nilai, artinya kita bisa mewujutkan perasaan itu yang ada di dalam diri kita kepada sesama kita dan tentu ini juga melukiskan tentang apa yang terjadi dalam diri Yesus ketika Lazarus meninggal, bukankah Iajuga menangis? Itu sangat jelas di dalam Yohanes 11:35. Artinya bahwa Yesus sendiri memberikan ekspresi pada sebuah peristiwa duka itu sendiri. Kemudian kita juga bisa melihat bahwa menangis bukan menunjukkan bahwa kita kurang iman. Jangan kita mengatakan bahwa mungkin kita kurang iman karena menganis. Jadi mengais itu bisa kita ungkapkan sebagai rasa cinta kasih kita terhadap orang yang sudah meninggal. Tentu ada karena dalam <i>kamburo</i> di sana akan muncul hal-hal apa yang bisa menjadi kebutuhan dan keperluan bagi orang yang berduka cita. Kan

			4. Bagaimana gereja mengintegrasikan antara tradisi <i>kamburo</i> dengan nilai-nilai kekristenan? 5. Seberapa penting pendekatan budaya lokal dalam pelayanan pastoral gereja?	itu merupakan bagian dari <i>kamburo</i> sebenarnya. Melihat situasi tentang apa yang dibutuhkan orang yang berduka itu. juga merupakan media untuk melihat keadaan psikologi orang yang berduka. Seperti keadaan anak-anak yang ditinggalkan atau keluarga yang lain dalam menghadapi keadaan duka ini. Dan bahwa lewat <i>kamburo</i> dapat memberikan semangat kepada orang yang berduka agar mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian tetapi ada cara Tuhan untuk menguatkan mereka lewat kehadiran orang-orang ini melalui <i>kamburo</i>. Lebih dalam lagi saya mau mengatakan bahwa lewat <i>kamburo</i> kita dapat menganalisis keadaan psikologi dari orang yang berduka ini. Oke.kita sebagai gereja menyadari bahwa duka itu adalah sebuah pergumulan yang paling besar atau paling berat. Saya pikir bahwa gereja sudah mulai melakukan integrasi pelayanan dalam setiap pelaksanaan budaya lokal tidak terkecuali <i>kamburo</i> ini. Kita coba lihat apa yang telah dilakukan gereja! Bahwa gereja sudah mengambil bagian secara langsung dengan cara menghadirkan ibadah penghiburan di dalam setiap kejadian duka yang terjadi dalam jemaat juga kunjungan kategorial. Saya melihat bahwa ini adalah salah satu bentuk integrasi atau kontekstualisasi pelayanan antara pelayanan gereja dan
--	--	--	---	---

				kebudayaan loka secara kusus dalam paratik kamburo ini. Saya mau katakan bahwa ini adalah hal yang sangat penting. Karena lewat media budaya lokal kita dapat menghadirkan pelayanan gereja dengan memberikan sentuhan langsung pada jemaat. Secara psikologi misalnya jemaat itu dapat kita kenali secara psikologis itu lewat budayanya. Sehingga gereja juga sudah harus menyadari bahwa kehadiran budaya dalam perjumpaannya dengan gereja adalah hal yang sangat baik karena akan lebih memaksimalkan pelayanan gereja.
	12-05-2026	Nama: Gunardi Aglinta Pakiding Status: pendeta di klasis Nosu 1	6. Apakah tradisi <i>Kamburo</i> dapat dipandang sebagai bentuk pendampingan pastoral? 7. Bagaimana hubungan antara nilai-nilai kekristen dengan tradisi <i>kamburo</i>?	Iya jadi tradisi <i>kamburo</i> ini tentu bisa dipandang sebagai salah satu bentuk pendampingan pastoral ketika kita melihat dan meninjau bahwa <i>kamburo</i> itu bukan hanya sekedar menangis tetapi turut hadir untuk berbagi duka bersama keluarga atau kerabat yang mengalami duka cita itu sendiri. Dan juga dalam budaya kita disini <i>kamburo</i> itu dipandang sebagai bentuk solidaritas, empati dan kehadiran untuk memberikan penghiburan. Hubungan antara nilai-nilai kekristenan dengan tradisi <i>kamburo</i>, mungkin bisa dilihat dalam beberapa hal dalam nilai-nilai kekristenan itu sendiri misalnya saja tentang kasih, bagaimana kita saling berbagi duka, bahkan sebagaimana firman Tuhan

			8. Apakah ada unsur dalam tradisi <i>kamburo</i> yang mendukung pelayanan pastoral gereja? 9. Bagaimana gereja mengintegrasikan antara tradisi kamburo dengan nilai-nilai kekristenan? 10. Seberapa penting pendekatan budaya lokal dalam pelayanan pastoral gereja?	katakan berduka citalah bersama orang yang berduka cita. Oleh karena itu hubungan antara tradisi kamburo dengan kekristenan sangat erat serta saling melengkapi. Sebab sesungguhnya kita dapat melihat dengan merujuk pada perintah saling mengasihi satu dengan yang lain. Ya tentu salah satu unsur dalam tradisi <i>kamburo</i> yaitu empati. Bagaimana pelayat turut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang mengalami duka cita dan setiap tangisan itu sesungguhnya menjadi hal yang penting dalam mengurangi beban mental dan emosional dari keluarga yang berduka. Bahkan melalui tradisi <i>kamburo</i> salah satu unsur yang ada di dalamnya itu bagaimana solidaritas tanpa batas itu tergambar. Jadi <i>kamburo</i> ini tidak memandang hubungan biologis saja atau kalangan tertentu tetapi setiap pelayat yang hadir itu menyatakan solidaritas secara nyata tanpa memandang perbedaan latar belakang. Bebicara mengenai bagaimana gereja mengintegrasikan kamburo dengan nilai-nilai kekristenan tentu ini akan kembali pada bagaimana kita memaknai tradisi kamburo itu atau mengkontekstualisasikan makna dari unsur-unsur dalam tradisi kamburo. Pendekatan budaya lokal dalam pelayanan pastoral gereja itu sangatlah penting
--	--	--	---	---

				sebab dalam pendekatan ini tentu pesan yang di sampaikan lebih relevan dan kontekstual.
--	--	--	--	---